

EVALUASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI SMAN 1 PLERET

EVALUATION OF PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK AT SMAN 1 PLERET

Oleh: Nisa Shafryna Nurhanifah, Universitas Negeri Yogyakarta
nisashafryna.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Sekolah Penggerak di SMA N 1 Pleret serta *output* (hasil) proram tersebut. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Goal Free Evaluation*, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru, dan Siswa. Analisis data penelitian menggunakan analisis interaktif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA N 1 Pleret telah mengikuti lima intervensi utama Program Sekolah Penggerak dan dari implementasi program tersebut terdapat dampak positif sesuai dengan tujuan dan dampak negatif yang terjadi diluar tujuan. Dampak positif yang terjadi sesuai tujuan adalah: 1) Sekolah memanfaatkan anggaran Bos Kinerja selama 3 tahun; 2) Sekolah menerima manfaat pengarahan dari fasilitator; 3) Peningkatan kualitas akademik dan karakter siswa. Sedangkan dampak negatif yang terjadi diluar tujuan program adalah: 1) Ketimpangan JP (Jam Pembelajaran); 2) Guru kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian dan beban administrasi yang semakin banyak; 3) Penurunan minat siswa terhadap pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kata kunci: evaluasi program, sekolah penggerak, *goal free evaluation*.

Abstract

This study aims to describe the implementation of Sekolah Penggerak Program at SMA N 1 Pleret and the output of the program. This research is an evaluation research using a qualitative approach. The evaluation model used in this research is the Goal Free Evaluation model, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and document studies. The subjects of this research were selected based on purposive sampling technique, consisting of the Vice Principal for Curriculum, Teachers, and Students. The research data analysis used interactive analysis with data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. Then the data validity test was carried out using triangulation. The results of this study show that SMA N 1 Pleret has followed the five main interventions of the Mobilizing School Program and from the implementation of the program there are positive impacts in accordance with the objectives and negative impacts that occur outside the objectives. The positive impacts that occur according to the objectives are: 1) The school utilized the Bos Kinerja budget for 3 years; 2) Schools receive the benefit of briefings from facilitators; 3) Improved academic quality and student character. While the negative impacts that occur outside the program objectives are: 1) Inequality of JP (Learning Hours); 2) Teachers have difficulty in determining assessment criteria and the increasing administrative burden; 3) Decreased student interest in learning Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5).

Keywords: evaluation program, Sekolah Penggerak, Goal-Free evaluation

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan

pendidikan. Kemudian pada ayat (3) tertulis bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan

ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Amanat dalam konstitusi tersebutlah yang menjadi landasan pemerintah untuk menyediakan pendidikan berkualitas dan bermutu untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas.

Proses penyelenggaraan pendidikan membutuhkan suatu kebijakan untuk menyeragamkan dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Pengelolaan kebijakan dalam bidang pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga tingkat, yakni tingkat makro, meso, dan mikro (Hajaroh et al., 2021, h.17). Pihak pemerintah sebagai pengelola kebijakan tingkat makro, selama ini telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan dan menyeragamkan kualitas mutu pendidikan.

Namun, kondisi Indonesia yang saat ini tengah mengalami kesenjangan kualitas pendidikan antardaerah dalam pemerataan mutu. Kajian yang dilakukan Syaharani, A. N., & Nurani, F. (2019) menunjukkan bahwa terjadi disparitas mutu pendidikan di Indonesia, yang terjadi karena masalah pendanaan yang belum memadai, defisit sumber daya manusia antardaerah, struktur insentif yang keliru, dan manajemen pengelolaan yang belum memadai, terutama berkaitan dengan masalah ekonomi dan politik.

Kesenjangan mutu pendidikan tersebut terlihat dari hasil penilaian Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) yang mengukur kemampuan matematika, membaca, dan sains siswa Indonesia. Data AKSI pada 2019 memperlihatkan perbedaan rata-rata skor AKSI siswa dari DKI Jakarta dan DI Yogyakarta dengan daerah lain baik di pulau Jawa maupun daerah lainnya di Indonesia. Nilai AKSI tertinggi diraih oleh DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, dan menunjukkan ketimpangan pendidikan secara geografis dengan kondisi pendidikan di wilayah timur Indonesia seperti Sulawesi, Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara (Kemendikbud, 2021).

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan kompetensi guru di Indonesia yang masih juga belum memadai. Data terbaru nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) secara nasional masih rendah yakni 53.02 sedangkan batas Standar Kompetensi Minimal yang harus dicapai adalah 55.00 (Kemendikbud, 2021).

Menyadari bahwa mutu sistem pendidikan di Indonesia saat ini dalam kategori di bawah rata-rata dibandingkan dengan negara-negara di Asia Timur dan Pasifik berdasarkan hasil skor penilaian internasional, seperti PISA, TIMSS, dan EGRA (World Bank, 2018b), maka untuk mengatasinya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Program Sekolah

Penggerak. Program Sekolah Penggerak merupakan episode ke 7 dari rangkaian Kebijakan Merdeka Belajar, yang terdiri dari 22 episode.

Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong sekolah-sekolah melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat internal, dan melakukan pengimbasan ke sekolah-sekolah disekitarnya untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Program ini dapat diikuti oleh seluruh jenjang pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, termasuk juga pada kota pelajar D.I.Yogyakarta.

Menyadari bahwa mutu sistem pendidikan di Indonesia saat ini dalam kategori di bawah rata-rata dibandingkan dengan negara-negara di Asia Timur dan Pasifik berdasarkan hasil skor penilaian internasional, seperti PISA, TIMSS, dan EGRA (World Bank, 2018b), maka untuk mengatasinya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Program Sekolah Penggerak.

Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong sekolah-sekolah melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat internal, dan melakukan pengimbasan ke sekolah-sekolah disekitarnya untuk melakukan peningkatan mutu serupa.

Implementasi Program Sekolah Penggerak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dilaksanakan mulai dari angkatan pertama yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Gunungkidul. Pada SK (Surat Keputusan) Kemendikbud Nomor 0301/C/HK.00/2022 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 2, beberapa sekolah di Kabupaten Bantul yang lolos menjadi Sekolah Penggerak angkatan 2, salah satunya yaitu SMA N 1 Pleret.

Namun di sisi lain, pelaksanaan Program Sekolah Penggerak masih menemui beberapa kendala yaitu kesulitan guru dalam mengatur Jam Pelajaran (JP) dan adanya keluhan beban administrasi guru yang semakin bertambah.. Terlebih lagi SMA N 1 Pleret belum melakukan kajian evaluasi secara terstruktur. Oleh karena itu, agar mutu dan pengembangan program ini terjaga ke arah yang lebih baik, maka perlu adanya evaluasi program untuk meninjau kendala-kendala yang terjadi. Untuk itu, peneliti bermaksud untuk melakukan evaluasi terhadap Program Sekolah Penggerak di SMA N 1 Pleret dengan model evaluasi *Goal Free Evaluation*. Model Evaluasi *Goal Free* merupakan model evaluasi yang tidak berfokus pada tujuan yang ingin dicapai, tetapi berfokus pada keluaran atau *output* yang terjadi pada kenyatannya baik

berdampak positif ataupun berdampak negatif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi dengan pendekatan deksriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000, h.3) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang didapatkan dari narasumber atau hasil observasi.

Metode evaluasi yang digunakan dalam penelitian adalah *Goal Free Evaluation* yang dikemukakan oleh Michael Scriven. Model evaluasi ini lepas dari tujuan yang dimaksudkan dalam melaksanakan evaluasi program. Model evaluasi *Goal Free* fokus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari implementasi program, baik dampak yang diinginkan maupun dampak yang tidak diharapkan (Mardapi, 2017, h.29).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMA N 1 Pleret yang beralamat di Kedaton, Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55791. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil periode 2023/2024 dalam rentang waktu 5 bulan (November 2023 – Maret 2024).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Abdussamad, 2021, h.137). Subjek pada penelitian ini yaitu: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru, dan Siswa.

Prosedur

Penelitian ini bermula karena adanya Program Sekolah Penggerak yang dirancang oleh Kemendikbudristek untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Program Sekolah Penggerak ini dapat diikuti oleh semua satuan pendidikan di Indonesia, melalui jalur seleksi.

Salah satu sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang lolos menjadi Sekolah Penggerak adalah SMA N 1 Pleret. Namun, berdasarkan evaluasi dan monev yang diselenggarakan BPGP (Balai Besar Guru Penggerak) DIY pada Oktober 2022, masih terdapat kendala yang dirasakan oleh guru dan kepala sekolah dalam proses penerapan Sekolah Penggerak, diantaranya : alur pembelajaran kurikulum Sekolah Penggerak, manajemen ruang dalam menerapkan pembelajaran kurikulum Sekolah Penggerak, manajemen waktu pelatihan kurikulum Sekolah Penggerak dan minimnya referensi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Oleh karena itu, agar mutu dan pengembangan program ini terjaga ke arah yang lebih baik, maka perlu adanya evaluasi program untuk meninjau kendala-kendala yang terjadi. Untuk itu, peneliti bermaksud untuk melakukan evaluasi terhadap Program Sekolah Penggerak di SMA N 1 Pleret dengan model evaluasi *Goal Free Evaluation*.

Peneliti menyusun rencana untuk dapat mengadakan penelitian di SMA N 1 Pleret dengan menghubungi pihak sekolah dan menyampaikan surat izin penelitian. Setelah mendapat izin untuk melakukan penggalan data, peneliti menyusun instrumen pengumpulan data berupa panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan studi dokumen.

Penelitian berjalan cukup baik dan berhasil mendapatkan semua jawaban yang dibutuhkan dalam penelitian dari narasumber. Tahap akhir yaitu menyusun hasil penelitian yang diawali dengan mentranskrip hasil wawancara dan menyusun jawaban sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, hingga menyusun kesimpulan dan saran dari hasil wawancara.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber asli atau pengamatan langsung,

sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi seperti wawancara dengan narasumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara, sedangkan teknik pengumpulan data pendukung adalah observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Teknik analisis interaktif ini terdiri dari tiga tahap yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan sebagai berikut:

Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Pleret

1. Pendampingan konsultatif dan asimetris dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Efi Rufaiqoh Muhaimin (2016, h.1077) berpendapat bahwa sumber daya manusia merupakan hal penting dalam pencapaian tujuan suatu lembaga pendidikan, karena sumber daya manusia merupakan penggerak dari sumber daya yang

- lainnya. Oleh karena itu untuk memaksimalkannya, SMA N 1 Pleret menjalin kerjasama dengan fasilitator untuk menyusun persiapan-persiapan yang diperlukan sebelum melaksanakan Sekolah Penggerak. Sekolah membentuk Komite Pembelajaran, mengikuti Lokakarya, menyusun dokumen analisis konteks, dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan), serta melakukan studi inspirasi ke SMA N 1 Wonosari.
2. Penguatan SDM (Sumber Daya Manusia) sekolah dilakukan merupakan hal yang sangat penting karena penguatan sumber daya manusia menuju manusia unggul memiliki korelasi yang erat dengan peningkatan produktivitas kerja, dalam memenangkan persaingan di tengah perubahan-perubahan yang berlangsung cepat (Widodo et al., 2020, h.3). SMA N 1 Pleret melakukan penguatan SDM dengan cara mengikuti lokakarya dan pembekalan/IHT (In House Training). Setelah itu, sekolah melakukan pengorganisasian dengan membentuk tim khusus bernama Komite Pembelajaran untuk secara khusus mengorganisir Sekolah Penggerak. Struktur organisasi dan tugas pokok fungsinya telah tercantum pada dokumen KOSP.
 3. Pembelajaran dengan paradigma baru merupakan pembelajaran yang memastikan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Sufyadi & Susanti, 2021, h.1) dimana pengembangan pembelajaran bersifat siklus yang saling keterkaitan satu sama lain. Oleh karena itu untuk memaksimalkan pembelajaran dengan paradigma baru, langkah yang dilakukan oleh SMA N 1 Pleret mengefektifkan kinerja MGMP sekolah, mengadakan bimtek, penyesuaian metode mengajar agar siswa tidak bosan, menggunakan fasilitas sekolah dengan baik, memperhatikan RPP/modul ajar sebagai kontrol dalam implementasi pembelajaran dan penilaian. Para guru juga aktif meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas dengan refleksi pembelajaran, mengeksplorasi referensi pengajaran baru, dan berinovasi menghadirkan pembelajaran yang memantik keterlibatan siswa.
 4. Perencanaan berbasis data. Sekolah melaksanakan perencanaan berbasis data dengan melaksanakan analisis konteks antara kurikulum merdeka dengan K13, kemudian meninjau hasil rapor pendidikan (rapor PDB) sebelum melakukan perencanaan pembelajaran, untuk membandingkan antara indikator dan capaian sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Musakirawati (2023, h.202) bahwa perencanaan berbasis data ini menjadi hal yang penting untuk

dilakukan dalam Sekolah Penggerak karena data menjadi dasar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pada satuan pendidikan

5. Digitalisasi sekolah. Satuan pendidikan yang mengikuti Program Sekolah Penggerak, dalam proses penerapan programnya diimbau untuk melakukan digitalisasi dan perencanaan berbasis data. Cristiana (2021, h.63) menyampaikan bahwa pemahaman dan penguasaan atas teknologi digital menjadi salah satu keniscayaan tak terelakkan. Dalam intervensi ini, SMA N 1 Pleret Sekolah telah melaksanakan digitalisasi dalam administrasi dan juga kegiatan belajar mengajar, melalui pembelajaran di laboratorium komputer, pemasangan LCD dan proyektor, *wifi*, pembangunan perpustakaan digital, pemanfaatan akun belajar.id, Platform Merdeka Mengajar, kemudian tersedia chromebook juga untuk guru.

Output (Hasil) Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Pleret

Berdasarkan kriteria keberhasilan evaluasi model *Goal Free*, peneliti menemukan beberapa temuan yang menjadi fokus utama *Goal Free* yaitu perubahan perilaku, perkembangan diluar tujuan program, dan dampak sampingan yang bersifat positif maupun negatif (Mardapi, 2017, h.29). Hasil tersebut antara lain.

1. Dampak positif sesuai tujuan program yang diharapkan, yaitu:
 - a Sekolah menerima manfaat dari anggaran Bos Kinerja yang disubsidikan selama 3 tahun. Alokasikan dana tersebut sesuai kebutuhan dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Hal tersebut sudah tepat dilakukan karena dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. (Monita, F., 2019, h.1).
 - b Sekolah menerima manfaat dari kerjasama dengan fasilitator. Suryawahyuni Latief dkk (2021, h.109) menyampaikan bahwa sekolah perlu melakukan kerjasama dengan organisasi lain sebagai upaya pencapaian tujuan sekolah. Menyadari pentingnya kerjasama bagi sekolah, SMA N 1 Pleret telah menjalin kerjasama dengan pihak eksternal selaku pendamping dan fasilitator dalam program ini. Pihak eksternal yang dimaksud adalah pengawas sekolah, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, KPU Bantul, PMII Bantul, Pengelola Balai Cagar Budaya, praktisi ahli, Polsek, Puskesmas, dan lain-lain.

- c Peningkatan kualitas akademik dan karakter siswa. Tujuan Program Sekolah Penggerak yang tercantum dalam Kepmendikbud No.162/M/2021 adalah meningkatkan capaian hasil belajar siswa baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter). Tujuan tersebut telah tercapai dengan ditemukannya data peningkatan kemampuan akademik dengan rata-rata 30% pada Rapor Pendidikan SMA N 1 Pleret, kemudian kualitas non kognitif (karakter) siswa dapat ditinjau juga dari kultur budaya positif: 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, & Santun), tadarus, kerja bakti, aktif berorganisasi dan diskusi, dan saling tolong menolong di kelas.
2. Dampak negatif diluar tujuan program yang diharapkan, yaitu:
- a Ketimpangan JP (Jam Pembelajaran) guru. Karakteristik Kurikulum Merdeka menekankan pada materi esensial dan fleksibilitas dalam menyusun rencana pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih mata pelajaran yang diambil. Kebebasan memilih mata pelajaran berimbas pada hilangnya jam mengajar apabila peminat pembelajaran sedikit (Azaniah Sofia & Basri, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapati bahwa penyesuaian jam juga merupakan tantangan di SMA N 1 Pleret karena ketimpangan alokasi Jam Pelajaran yang mengakibatkan ketimpangan beban mengajar guru.
- b Guru kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian dan beban administrasi yang semakin banyak. Salah satu faktor penting yang menyebabkan tidak efektifnya pengembangan kurikulum satuan pendidikan adalah karena pengembangan kurikulum satuan pendidikan ini lebih berfokus pada format dokumen yang harus diisi oleh sekolah, yang dinilai membebani guru terlalu berat (Kajian Akademik Kurikulum Merdeka, 2024). Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa guru lebih fokus pada format modul ajar serta wajib atau tidaknya mereka membuat dokumen tersebut daripada memaknai fungsi modul ajar untuk membantu mereka dalam merancang pembelajaran.
- c Penurunan minat siswa terhadap pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 1 Pleret dipadatkan dalam 1

hari yaitu hari Jumat. Pada pelaksanaannya, siswa diberikan penugasan dan proyek secara berkelompok sesuai dengan modul yang dirancang bapak ibu guru. Namun, pada praktiknya di lapangan tidak semua siswa melakukan kegiatan tersebut dengan maksimal. Beberapa siswa tampak kurang antusias terhadap penugasan penugasan yang diberikan, sehingga menimbulkan ketimpangan beban kerja kelompok. Adanya perbedaan respon siswa terhadap pembelajaran tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal seperti pembawaan dan kepribadian, serta faktor eksternal seperti keluarga, guru atau pendidik, dan lingkungan sekitar (Intania et al., 2023)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sekolah telah melaksanakan pendampingan konsultatif dan asimetris dengan baik bersama dengan fasilitator untuk menyusun persiapan sebelum melaksanakan program. b.
2. Penguatan SDM (Sumber Daya Manusia) sekolah dilaksanakan dengan mengadakan *In House Training* (IHT)

bimbingan teknis bersama fasilitator, & Berbagi Praktik Baik.

3. Pembelajaran dengan paradigma baru dimaksimalkan dengan penyesuaian metode mengajar, mamaksimalkan fasilitas sekolah, memperhatikan RPP/modul ajar sebagai kontrol dalam implementasi pembelajaran dan penilaian, serta menjalin kerjasama dengan praktisi ahli untuk menjadi narasumber dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
4. Perencanaan berbasis data dilakukan dengan melaksanakan analisis konteks antara kurikulum merdeka dengan K13, meninjau rapor pendidikan, dan meninjau psikotest siswa.
5. Digitalisasi sekolah dilakukan dengan pengadaan sarana prasarana laboratorium komputer, pemasangan LCD dan proyektor, *wifi*, pembangunan perpustakaan digital, pemanfaatan akun belajar.id, Platform Merdeka Mengajar, dan pengadaan chromebook untuk guru.
6. Dampak positif dari Program Sekolah Penggerak, yaitu : Sekolah memanfaatkan anggaran Bos Kinerja selama 3 tahun, Sekolah menerima manfaat pengarahan dari fasilitator, dan Peningkatan kualitas akademik dan karakter siswa.
7. Dampak Negatif dari Program Sekolah Penggerak, yaitu : Ketimpangan JP (Jam Pembelajaran) guru, Guru kesulitan

dalam menentukan kriteria penilaian dan beban administrasi yang semakin banyak, serta Penurunan minat siswa terhadap pembelajaran P5.

Saran

1. Sekolah diharapkan untuk mengadakan pelatihan guru terkait metode belajar yang modern agar guru memantik kreativitas guru untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar agar lebih menarik.
2. Sekolah diharapkan dapat memotivasi para guru untuk mengembangkan potensi dalam Program Guru Penggerak. Harapannya dengan mengikuti Program Guru Penggerak guru dapat memaksimalkan proses pembelajaran terdiferensiasi.
3. Rekomendasi Program :
 - a. Membuat kotak aspirasi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan masukan kepada sekolah. Kegiatan tersebut juga dapat dilakukan untuk mencari solusi atas permasalahan minat belajar siswa yang menurun pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
 - b. Merumuskan rencana pengimbasan program. Keikutsertaan SMA N 1 Pleret dalam Program Sekolah Penggerak akan menyebabkan sekolah menjadi rujukan untuk berbagi informasi terkait Kurikulum

Merdeka, maka sekolah perlu menyiapkan diri untuk berbagi informasi terkait dengan Program Sekolah Penggerak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August). Syakir Media Press.
- Azaniah Sofia, S., & Basri, W. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang. *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 26–41.
- Cristiana, E. (2021, May). Digitalisasi pendidikan ditinjau dari perspektif hukum. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 3, pp. 58-66).
- Hajaroh, M., Purwastuti, L. A., Rukiyati, & Saptono, B. (2021). Difusi Model Perumusan Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 14–30.
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646. \
- Kemendikbud, (2021). Neraca Pendidikan Daerah. <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>
- Kemendikbud, R. I. (2021). Program sekolah penggerak 2021. *Kemendikbud, Jakarta*.
- Mardapi, D. (2017). Pengujuran, penilaian dan evaluasi pendidikan. Yogyakarta: Perama Publishing
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif.

- Muhaimin, Efi Rufaiqoh (2016) Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Sumpiuh Banyumas Dan Madrasah Aliyah Negeri (Man) Kroya Cilacap. Masters thesis, IAIN PURWOKERTO.
- Musakirawati, M., Jemmy, J., Anggriawan, F., Triansyah, F. A., Akib, A., & Tahir, A. (2023). Pemanfaatan Platform Rapor Pendidikan Indonesia terhadap Perencanaan Berbasis Data. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(2), 201-208.
- Moleong, L. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Monita, D. F. (2019). Pembiayaan dalam pendidikan.
- Sufyadi dan Susanti. (2021). Pembelajaran Paradigma Baru. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Syahrani, A. N., & Nurani, F. (2019). Kesenjangan Mutu Pendidikan Antara Desa dan Kota. *Administrasi Publik FIA Universitas Brawijaya*.
- Widodo, S., Khairina, Nasution, M., Andini, M. S., Nazhid, A. R. M., Bangun, O. V., Zahara, E. L., Wulandari, S., Agustiani, F. N., & Hidayatullah, T. (2020). *Bunga Rampai Isu-isu Kesehatan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan dalam Mewujudkan SDM Unggul* (M. E. Slamet Widodo, S.E., M. S. Marihot Nasution, S.E., & M. E. D. Ervita Luluk Zahara, S.E. (eds.); 1st ed.). Pusat Kajian Anggaran - Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI All.
- World Bank. 2018a. *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia : Pendidikan untuk pertumbuhan*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. 2018b. *World Development Report 2018 : Learning to Realize Education's Promise (WDR 2018)*. Washington, DC: World Bank.